

Analisis Multimodal Tindakan Body Shaming Terhadap Perempuan Dalam Film Imperfect

Nurul Latifah Pujiningrum
Vira Widhia
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
(E-mail: nurullatifah1815@gmail.com)

Abstract

Body shaming has recently become a social phenomenon that is being discussed because of the lack of attention to prevention. At the end of 2019 Ernest Prakarsa made a film adaptation of Meira Anastasia's novel with the same title, Imperfect. The film tells how women become victims and perpetrators of body shaming. This study aims to analyze how modes in the film construct actions related to body shaming. The theory which is used is the kineikonic theory. this theory was initiated by Andrew Burn in contributory modes. The results show that the meaning of body shaming in the film Imperfect can be identified through embodied modes, visual modes, and auditory modes. The results also show that the modes contained in the film media can be an effective weapon in conveying the meaning desired by the director.

Keywords: Body shaming, Film, Multimodality Analysis, Kineikonic Theory

Abstrak

Body shaming akhir-akhir ini menjadi fenomena sosial yang ramai menjadi perbincangan karena belum adanya perhatian atau upaya lebih untuk pencegahannya. Pada akhir tahun 2019 Ernest Prakarsa membuat karya film yang mengadaptasi novel Meira Anastasia dengan judul yang sama yakni Imperfect. Film tersebut menceritakan bagaimana perempuan menjadi korban dan pelaku body shaming. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana aspek-aspek dalam film mengkonstruksikan tindakan yang berhubungan dengan body shaming. Teori yang dipakai adalah teori kineikonic yang di gagas oleh Andrew Burn dalam contributory modes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna body shaming dalam film Imperfect dapat diketahui melalui embodied modes, visual modes, dan auditory modes. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam media film dapat menjadi senjata efektif dalam menyampaikan makna yang diinginkan oleh sutradara.

Kata Kunci: Body Shaming, Film, Analisis Multimodal, Teori Kineikonic

A. PENDAHULUAN

Body shaming merupakan salah satu fenomena sosial yang sudah lama terjadi dan tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi seluruh dunia. *Body shaming* merupakan bagian dari tindakan *Bullying* atau tindakan mengintimidasi orang lain dengan mengatakan kekurangan yang ada pada diri orang tersebut, misalnya dengan kata-kata gendut, bodoh, jelek, modal cantik, dan lain sebagainya. Menurut psikologi anak Rosdiana Setyaningrum Taringan M.Psi yang dikutip dari Parenting Indonesia mengatakan bahwa tekanan keinginan orang tua menjadikan anak sempurna dalam mendapatkan nilai sekolah dan tindakan yang harus sesuai dengan perintahnya akan menjadikan mental dan psikologis anak terbebani, menimbulkan stres dan bahkan ada yang sampai ingin mengakhiri hidupnya¹. Kasus *body shaming* yang ada di Indonesia memiliki pertambahan jumlah pada setiap tahunnya, dari data terakhir yang disampaikan oleh Mabes Polri pada tahun 2018 kasus tersebut mencapai angka 966 kasus yang dilaporkan, baik kasus *bullying* secara fisik maupun melalui perkataan². Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Yahoo dalam survei *Body Peace Resolution*, mereka meneliti sebanyak 2000 pengguna internet dan di dapati hasil bahwa 94% perempuan mengalami *body shaming* dan 64% lainnya dialami laki-laki³.

Peraturan yang mengatur *body shaming* dibagi menjadi dua yakni tindakan yang dilakukan secara langsung atau melalui media sosial. *Body shaming* yang dilakukan di media sosial akan dikenakan UU ITE pasal 27 ayat 3, yang tertulis bahwa setiap informasi yang berisi perkataan menyinggung orang lain dan menimbulkan pencemaran nama baik akan dijera dengan hukuman 6 tahun penjara yang disertai maksimal denda satu miliar rupiah atau Rp. 1.000.000.000.000,00

¹ Parenting Indonesia, "Anak Bisa Jadi Korban Bully di Rumah," *Parenting Indonesia* (DKI Jakarta, 2014), <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/anak-bisa-jadi-korban-bully-di-rumah>.

² Shafira Rahmani, "Siapapun Bisa Menjadi Pelaku dan Korban Body Shaming," *Suara.com*, 31 Desember 2019, <https://yoursay.suara.com/news/2019/12/31/130104/siapa-pun-bisa-menjadi-pelaku-dan-korban-body-shaming?page=2>.

³ Korin Miller, "Hasil Mengejutkan dari Survei Kepostifan Tubuh Yahoo Health," *Yahoo.com*, 4 Januari 2016, <https://www.yahoo.com/lifestyle/the-shocking-results-of-yahoo-1332510105509942.html?guccounter=1>.

sesuai dengan pasal 45 ayat 1⁴. Sementara itu, *body shaming* yang dilakukan secara langsung akan di jerat pada KUHP pasal 310 yang berbunyi setiap orang yang melakukan penyerangan kepada orang lain didepan umum dan bertujuan untuk mencemarkan nama baik orang tersebut maka akan dihukum 9 bulan penjara atau denda sebanyak Rp. 4.500,00 atau empat ribu lima ratus rupiah. Selain itu, apabila orang tersebut melakukan fitnah dan tidak dapat menunjukkan fakta yang sebenarnya maka akan dikenai KUHP pasal 311 dengan hukuman maksimal 4 tahun penjara⁵. Penegakan hukum yang masih lemah di Indonesia, menjadikan edukasi melalui media sangat diperlukan untuk mengurangi dan mencegah tingginya perilaku *body shaming* khususnya di Indonesia. Salah satunya adalah dengan melakukan komunikasi massa dengan menggunakan media film.

Film merupakan media baru yang beberapa tahun belakangan ini menjadi populer di masyarakat. Perpaduan visual dan audio menjadikan film sebagai salah satu alat komunikasi yang terbilang efektif untuk menyampaikan makna atau pesan yang diinginkan oleh sutradara dan penulis naskah film. Pada awalnya film digunakan sebagai media hiburan tetapi dengan berjalannya waktu, film mulai digunakan sebagai media untuk merepresentasi dan mengkonstruksi fenomena sosial dan kritik sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut (Muhammad, 2016:6) Film sebagai salah satu media komunikasi mampu untuk dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan fenomena yang ada dalam masyarakat melalui pesan dalam film serta ketepatan tema dengan segmentasi yang dituju. Salah satu film yang mengangkat dan menceritakan fenomena sosial *body shaming* adalah film *Imperfect* karya Ernest Prakarsa yang merupakan hasil dari adaptasi novel karya istrinya Meira Anastasia yang mulai dirilis pada 19 Desember 2019.

Film *Imperfect* menceritakan fenomena perempuan yang dikonstruksikan sebagai *gender* yang berkaitan dengan *body shaming*, baik sebagai orang yang mengalami atau orang yang melakukan tindakan tersebut. Misalnya pada scene 11 film *Imperfect*, terdapat dialog irene yang mengatakan kepada Rara untuk

⁴ Presiden RI, “Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik” (Jakarta, 2008), https://www.kpk.go.id/images/pdf/uu_pip/UU_ITE_no_11_Th_2008.pdf.

⁵ Hariandi, “Pencemaran Nama Baik Menurut KUHP,” *Gresnews.com*, 2014, <https://www.gresnews.com/berita/tips/81504-pencemaran-nama-baik-menurut-kuhp/>.

mengingat lemak yang ada di tubuhnya, serta menyanggah sendiri perkataannya bahwa tidak apa-apa karena makan banyak untuk ibu hamil dapat menjadi nutrisi. Dialog tersebut merupakan tanda yang secara jelas diucapkan Irene sebagai pelaku intimidasi dan didalamnya mengandung majas hiperbola atau melebih-lebihkan orang gemuk seperti ibu hamil. Selain itu korban tindakan juga merupakan seorang perempuan. Dalam film, tanda tidak hanya berupa dialog saja, melainkan berbagai aspek yang terlihat didalamnya seperti pada scene tersebut Irene sedang memegang salad untuk sarapan, sedangkan Rara membawa bubur ayam. Hal tersebut menjadi sebuah tanda bahwa seringkali perempuan identik dengan kata diet atau menjaga tubuh dengan mengurangi makan makanan berat dan memilih mengonsumsi makanan sehat, seperti sayur dan buah.

Masalah tersebut mendasari peneliti untuk mengetahui bagaimana film *Imperfect* mengkonstruksikan fenomena *body shaming* terhadap perempuan dengan menggunakan teori *kineikonic* yang digagas oleh Andrew Burn. Teori *kineikoni* merupakan teori *multimodal* yang menganalisis media film dari berbagai aspek yang membentuk. Andrew mengatakan bahwa film merupakan sebuah media baru yang mengadopsi aspek-aspek yang hampir sama dengan aspek yang ada dalam teater yakni *contributory modes* atau aspek kontribusi seperti *setting*, pencahayaan, kostum, dan lain sebagainya⁶. Dengan adanya analisis ini diharapkan dapat membantu menjadikan referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengambil fokus tentang teori *kineikonic multimodal* Andrew Burn dan semoga dapat digunakan sebagai tambahan literatur di bidang komunikasi yang berfokus pada film *Imperfect* sebagai subjek penelitiannya.

B. METODE PENELITIAN

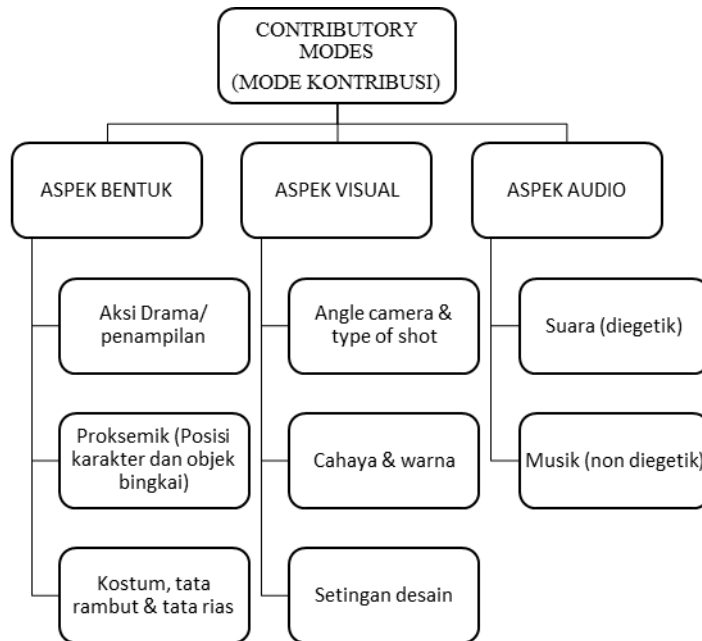
Metode ialah teknik ilmiah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya untuk memperoleh kegunaan dan tujuan tertentu dalam sebuah data. Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian dalam artikel ini adalah tindakan *body shaming* terhadap perempuan. Sedangkan objek

⁶ Andrew Burn, "The Kineikonic Mode: Towards a Multimodal Approach to Moving Image Media," *National Center for Research Methods Working Paper*, 2013, 25–2, http://eprints.ncrm.ac.uk/3085/1/KINEIKONIC_MODE.pdf.

yang digunakan adalah film *Imperfect* karya Ernest Prakarsa yang dirilis pada tahun 2019. Dalam penelitian ini unit analisis menggunakan potongan dari beberapa scene yang ada dalam film *Imperfect*. Peneliti akan mengambil beberapa adegan yang mengandung tindakan body shaming yang selanjutnya akan dilakukan analisis menggunakan analisis multimodal kineikonic yang terbagi menjadi tiga macam aspek yaitu aspek bentuk, visual dan audio. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi dan observasi. Dan peneliti melakukan penyajian data dengan menggunakan kombinasi tabel yang kemudian dijelaskan dalam teks berbentuk narasi.

1. Teori *Kineikonic*

Teori kineikonic adalah teori yang digagas oleh Andrew Burn yang merupakan seorang Profesor Bahasa Inggris, Media dan Drama di laboratorium pengetahuan University College London. Kineikonic terdiri dari dua kata yakni κινεῖ dan εικόνα yang masing-masing memiliki arti bergerak dan gambar . Teori ini merupakan sebuah konsep analisis media film yang memiliki komponen audio dan visual untuk melihat tanda-tanda yang mengkonstruksikan sebuah pesan atau makna melalui berbagai mode/aspek yang terbentuk didalamnya atau dapat disebut multimodal. Andrew berpendapat bahwa mode yang terdapat dalam film pada dasarnya merupakan sebuah hasil adopsi dan adaptasi dari seni teater, selain itu teori ini juga merupakan hasil dari pengembangan teori sebelumnya yaitu semiotika sosial model Theo Van Leeuwen. Andrew mengklasifikasikan sistem tanda dalam contributory modes atau aspek kontribusi yang ada dalam media bergerak atau film. Dalam contributory modes dibagi menjadi tiga bagian yaitu embodied modes, visual modes, dan auditory modes.



Sumber: Adaptasi dari the kineikonic mode

Embodied modes atau aspek bentuk merupakan aspek yang meneliti konsep cerita yang diciptakan oleh penulis naskah dan sutradara. Sistem tanda ini dapat diketahui langsung melalui aktor yang memerankan karakternya masing-masing atau dapat disebut sistem tanda yang melekat pada diri aktor. Andrew membagi aspek bentuk menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Aksi/ penampilan yang dapat diketahui melalui dialog, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan pergerakan lainnya. Tanda ini secara tidak langsung memberitahu bagaimana kepribadian dan emosional masing-masing karakter, misalnya tokoh Rara yang berperan menjadi korban body shaming memiliki karakteristik emosi sering bersedih, kecewa, dan tidak percaya diri terhadap fisiknya.
- b) Posisi karakter dibingkai, tanda ini dapat mengetahui hubungan atau kedekatan antar karakter, misalnya karakter Rara dan Deby (ibu Rara) dalam hubungan secara umum keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat (ikatan batin antara ibu dan anak), tetapi dalam film tersebut Rara digambarkan memiliki hubungan yang dekat dengan papanya karena seringnya mendapat body shaming dari ibunya.
- c) Penggunaan kostum, tata rambut dan tata rias yang dapat memperjelas perbedaan antar karakter serta fungsinya dalam film, misalnya pakaian rapi akan sering dilihat daripada pakaian yang berantakan .

Visual modes atau aspek visual adalah aspek yang menganalisis tanda melalui pengaturan visual oleh sutradara dan sistem tanda ini berada di luar diri aktor, tanda tersebut antara lain pengaturan kamera, lighting dan warna, serta pengaturan desain .

- a) Pengaturan kamera terbagi menjadi dua bagian yaitu angle kamera dan pengambilan ukuran gambar. Angle kamera memiliki tiga jenis yakni pengambilan sudut gambar yang diambil dari atas objek (high angle), pengambilan sudut gambar tepat sejajar dengan ketinggian objek (eye level), dan sudut pengambilan yang dilakukan dari bawah objek (low angle) . Sedangkan ukuran gambar terbagi menjadi tujuh jenis antara lain: Extreme long shot menampilkan pemandangan lokasi objek secara menyeluruh, long shot menampilkan objek yang lebih menonjol tetapi latar belakang lokasi masih mendominasi, medium long shot menampilkan objek sebatas kepala hingga lutut, medium shot menampilkan objek sebatas kepala hingga pinggang, medium close up menampilkan sebatas ujung kepala hingga bagian dada, close up menonjolkan bagian kepala hingga bahu, dan extreme close up menampilkan objek secara detail, umumnya mencakup mata dan mulut .
- b) Lighting dan warna merupakan dua bagian berbeda yang saling berhubungan. Lighting atau pencahayaan terbagi menjadi tiga jenis yaitu key light atau sumber cahaya utama pada film, fill light atau cahaya pengisi yang digunakan untuk key light, dan sumber cahaya yang berada di belakang objek atau disebut back light.
- c) Pengaturan desain dalam film mencakup lokasi atau bangunan yang digunakan sebagai latar belakang dalam film, beberapa jenis lokasi juga dapat menandakan bagaimana citra dibentuk didalamnya.

Auditory modes atau aspek audio merupakan aspek yang menganalisis tanda melalui suara-suara yang muncul pada setiap adegan yang fungsinya adalah membangun dramatisasi dalam film. Aspek audio mempunyai dua jenis suara yakni diegetic dan non diegetic. Suara diegetic merupakan suara sebenarnya dalam frame yang berasal dari objek-objek yang ada didalamnya, misalnya suara kendaraan, suara air hujan, dan lain sebagainya. Sedangkan suara non diegetic adalah suara yang sumbernya tidak terlihat dalam frame (ditambah oleh editor) dan hanya dapat didengar oleh penonton film.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Imperfect adalah film yang menceritakan kisah perempuan yang mengalami *body shaming* dari saat dirinya masih kecil dan berlanjut ketika dewasa. Tokoh utama bernama Rara digambarkan sebagai perempuan yang lahir cenderung mirip papanya dengan bentuk tubuh gemuk dan memiliki warna kulit gelap. Hal tersebut juga menjadi penyebab dirinya mendapatkan *body shaming*. Tindakan tersebut

diterima Rara dari lingkungan yang relatif dekat seperti keluarga, teman, dan lingkungan tempatnya bekerja. Penggambaran tindakan *body shaming* di film ini juga tidak hanya diterima oleh tokoh utama saja tetapi juga peran pendukung lainnya antara lain: Lulu (adik Rara), Deby (ibu Rara), Prita (penyewa kos rumah Dika), Neti (penyewa kos rumah Dika), dan Fey (sahabat Rara). Penyebabnya adalah fisik mereka yang dianggap kurang atau berbeda dengan lainnya, misalnya Fey yang memiliki gaya berpakaian seperti *style* laki” atau disebut tomboy menjadikan hal tersebut bahan untuk ejekan orang lain yang berpakaian dengan *style* perempuan feminim.

Sedangkan tokoh yang melakukan tindakan *body shaming* antara lain Deby, Magda, Nora dan Monik (sahabat Deby), Prita, Neti, Rara, Fey, Marsha, Irene, Wiwid (rekan kerja Rara), dan tokoh pendukung lainnya yaitu perempuan yang bekerja di *waxing*, serta *stylish* dan model yang bekerja dengan Dika. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tokoh tersebut melakukan *body shaming* yaitu: pertama, perbedaan fisik orang lain yang berbeda misalnya tokoh Marsha (langsing) yang menganggap dirinya pantas untuk dijadikan contoh ideal untuk perempuan. Kedua, biasa melakukan komentar pada orang lain secara spontan misalnya yang dilakukan pekerja *waxing* pada Rara dengan berkata “satu rahim? Lucu ya kalian, belang-belang”. Dan terakhir, sifat perempuan yang sering memberi nasehat kepada orang lain jika terdapat sesuatu yang salah dan sering kali tidak memikirkan situasi dan kondisi terlebih dahulu misalnya yang dilakukan oleh tokoh Rara yang memberi nasehat Fey untuk memakai high heels didapat rekan-rekan kerjanya. Secara keseluruhan, dalam film yang berdurasi 112 menit 44 detik ini terdapat total sebanyak 23 adegan yang berkaitan dengan *body shaming*, sebanyak 22 shot dilakukan secara verbal dan 6 lainnya dilakukan secara nonverbal.

Tabel 1. Adegan *Body Shaming* Film *Imperfect*

Adegan	Waktu	Adegan	Waktu	Adegan	Waktu
1	00.15 - 00.41	9	17.30 - 21.34	17	51.51 – 53.11
2	03.43 – 04.31	10	24.29 – 24.52	18	59.02 – 59.54
3	04.35 – 05.36	11	25.36 – 26.06	19	01.04.35 – 01.05.00
4	10.01 – 11.38	12	26.36 – 28.27	20	01.05.01 – 01.06.17
5	14.02 – 14.45	13	28.28 – 29.25	21	01.14.01 – 01.15.08
6	14.48 – 15.14	14	30.37 – 32.24	22	01.31.27 – 01.32.56
7	14.47 – 15.14	15	34.25 – 36.47	23	01.48.13 – 01.49.49
8	15.15 – 16.39	16	41.00 – 42.07		

Sumber: Olahan data film *Imperfect: karier, cinta, dan timbangan* 2019

Dari tabel di atas, peneliti mengambil beberapa *scene* dan menganalisis sesuai dengan teori *kineikonic*, yaitu mengetahui makna melalui tanda-tanda yang terdapat dalam *contributory modes*. Dalam *contributory modes* Andrew Burn mengategorikannya menjadi tiga aspek yakni aspek bentuk, aspek visual, dan aspek audio.

A. Aspek Bentuk

Tabel 2. Contoh Aspek Bentuk Adegan 8

Karakter	Deskripsi Adegan	Rara membawa sarapan bubur ayam ke kantor dan bertemu dengan dua rekan kantornya yang membawa salad buah sebagai sarapannya.
Wiwit	Posisi di bingkai	Berada di tengah bingkai dengan Irene
	Ekspresi wajah	Ekspresi menyindir dengan senyuman lugu
	Dialog	Berkata “Uwih bubur lagi ya”
	Kostum, tata rambut, tata riasan	Memakai kaos biru lengan pendek yang dipadukan rok panjang berwarna abu-abu, rambut panjang rapi diurai dengan penambahan aksesoris bandana, dan riasan tipis natural
	Penyampaian Makna	Sebagai pendukung pelaku <i>body shaming</i>
Irene	Posisi di bingkai	Berada di tengah bingkai
	Ekspresi wajah	Ekspresi menatap sinis tubuh dan bawaan Rara
	Dialog	Berkata “Ra ingat Lemak, eh tapi <i>gak papa deh</i> nutrisi buat ibu hamil”
	Kostum, tata rambut, riasan	Menggunakan pakaian dan celana panjang rapi, rambut diikat rapi, dan riasan tipis natural
	Penyampaian Makna	Sebagai pelaku <i>body shaming</i>
Rara	Posisi di bingkai	Bergerak dari kanan ke kiri bingkai
	Ekspresi wajah	Ekspresi tersenyum menahan kesal dan pandangan mata ke arah bawah sesekali melihat Wiwit dan Irene
	Dialog	Karakter hanya diam dan mendengarkan

	Kostum, tata rambut, riasan	Menggunakan kaos oranye dengan perpaduan <i>outer</i> rajut berwarna abu-abu tua dan celana cokelat panjang, rambut panjang mengembang keriting diurai, dan riasan karakter yang menggambarkan wajah kumal
	Penyampaian Makna	Sebagai korban <i>body shaming</i>

Tabel 3. Contoh Aspek Bentuk Adegan 11

Karakter	Deskripsi Adegan	Lulu duduk dan membaca komentar di postingan media sosial terbarunya
Lulu	Posisi di bingkai	Berada di tengah bingkai
	Ekspresi wajah	Ekspresi sedih dan tidak percaya diri
	Dialog	Membaca komentar negatif di media sosial yang berisi perkataan "Yaelah, Mbak. PD banget sih. <i>Situ</i> oke? Itu muka <i>bulet</i> banget nutupin layar"
	Kostum, tata rambut, riasan	Menggunakan kaos oranye dengan rok pendek berwarna abu-abu, Rambut diurai rapi, dan riasan wajah natural
	Penyampaian Makna	Sebagai korban <i>body shaming</i>

Aspek pertama yaitu aspek bentuk, peneliti mengambil contoh adegan 8 karena didalamnya aspek bentuk tindakan body shaming digambarkan secara eksplisit (langsung), sedangkan untuk mengetahui aspek bentuk implisit (tidak langsung) peneliti memilih adegan 11 agar dapat menjadi perbandingan diantara keduanya. Dalam aspek bentuk dialog dalam film, penampilan karakter dan ekspresi wajah berkaitan dalam merepresentasikan bagaimana karakter dibangun di dalamnya. Dialog yang diucapkan secara verbal seringkali dapat mempengaruhi pembentukan makna oleh penonton⁷. Pada tabel 2, dialog diawali dengan Wiwit yang menyindir makanan yang dibawa Rara dan Irene yang menimpali ucapan menyindir Rara dengan menggunakan kata lemak dan menyamakan tubuhnya dengan ibu hamil. Tokoh Rara memilih diam saja dan tidak merespons perkataan kedua rekannya.

⁷ Nur Sahid, *Semiotika untuk Teater, Film dan Wayang Purwa*, 1 ed. (Pustaka Pelajar, 2019), 54.

Pada tabel 3, dialog dilakukan oleh salah satu *netizen* pada tokoh Lulu dengan mengomentari bentuk wajahnya. Dalam penyampaian makna, dialog yang diucapkan karakter tidak dapat berfungsi efektif jika tidak disertai dengan penggunaan ekspresi wajah. Ekspresi wajah dalam diri karakter dapat mengungkapkan segala emosi positif maupun negatif dengan tepat⁸. Ekspresi tokoh pelaku *body shaming* pada tabel 2 Irene dan Wiwit terlihat percaya diri dalam menyindir Rara dengan tatapan dan senyum sinisnya. Sedangkan tokoh korban *body shaming* Rara terlihat berusaha tersenyum untuk menutupi kesedihannya serta emosi sedih Lulu yang terlihat dari raut wajahnya.

Selanjutnya penggunaan kostum, tata rambut, dan riasan. Karakteristik fisik yang berbeda dalam komunitas kebudayaan seringkali menciptakan interpretasi mengenai stereotip-stereotip sosial tertentu yang kemudian akan di adopsi sebagai dasar untuk melakukan penilaian karakter⁹. Untuk itu figur wajah dapat menjelaskan identitas dan posisi tokoh dalam masyarakat. Pada tabel 2, Irene dan Wiwit menggunakan gaya pakaian kekinian dengan warna senada dan ukuran pas dengan bentuk tubuhnya yang langsing, riasan tipis natural dengan warna kulit cerah, dan rambut yang dikucir dan diurai dengan rapi menandakan bahwa mereka adalah kesempurnaan. Dari penampilannya tersebut seolah-olah mereka berhak untuk menasihati orang dibawah mereka. Penampilan tersebut sangat berbeda dengan Rara yang menggunakan pakaian oversized dengan bermacam-macam warna, riasan yang menguatkan warna kulit gelap, dan rambut yang diurai mengembang berantakan seolah-olah menjelaskan bahwa penampilannya tersebut sangat pantas untuk mendapatkan tindakan *body shaming* dari orang lain. Sedangkan pada tabel 3, Lulu memakai pakaian seperti tokoh pelaku pada tabel 2 tetapi dia merupakan tokoh korban *body shaming* dalam film *Imperfect*. Hal tersebut menggambarkan bahwa tindakan *body shaming* tidak hanya dapat diterima oleh orang-orang yang mempunyai penampilan buruk atau berantakan saja, tetapi semua orang tergantung dari sisi mana mereka akan mengomentari kesalahan yang mungkin sengaja ataupun tidak sengaja diperbuat.

Secara makna, pada tabel 2 merupakan bentuk tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal langsung dengan merendahkan satu individu dengan panggilan buruk yang menyamakan gemuk dengan ibu hamil, sedangkan pada tabel 3 tindakan *body shaming* dilakukan secara verbal tidak langsung melalui media sosial dengan mengomentari gaya hidup orang lain yang mungkin berbeda dengan

⁸ Johana E Prawitasari, "Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal" (Yogyakarta, Agustus 1995), 27.

⁹ Sahid, *Semiotika untuk Teater, Film dan Wayang Purwa*, 76.

mereka, secara spontan tanpa berpikir dampak yang ditimbulkan terlebih dahulu.¹⁰ dalam artikelnya menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah terinfeksi budaya kebarat-baratan yakni menetapkan standar ideal kepada setiap individu, dikatakan sempurna jika individu memiliki kulit berwarna putih, bentuk tubuh langsing, tinggi, dan lain sebagainya. Standar ideal tersebut banyak terjadi pada gender perempuan dikarenakan sedikit demi sedikit, masyarakat dikonstruksi media untuk berpikir bahwa perempuan merupakan makhluk yang sempurna karena banyak iklan produk-produk yang ada di media elektronik televisi maupun media sosial rata-rata menggunakan perempuan sebagai bintang iklan utama.

B. Aspek Visual

Tabel 4. Contoh Aspek Visual Adegan 3

Deskripsi Adegan		Magda, Nora, dan Monik yang merupakan sahabat Debby bertamu ke rumahnya dan bertemu dengan Rara dan Lulu		
Setting Lokasi		Dapur rumah keluarga Rara		
Pergerakan Kamera		<i>Follow</i> atau <i>till</i>		
Shot	Aksi	Dialog	Angle camera dan type of shot	Pencahayaan dan warna
Shot 1	Nora mengomentari penampilan Rara saat akan pergi bekerja	“Rara kamu kayaknya gendutan ya?, Gak papa seger-seger kok”	<i>Eye level & medium shot</i>	<i>Key light & Fill light</i> , dengan warna cerah natural
Shot 2	Monik bertanya kepada Rara tentang statusnya	“Kamu tuh punya pacar gak sih?”	<i>Eye level & medium shot</i>	<i>Key light & Fill light</i> , dengan warna cerah natural
Shot 3	Rara menjawab pertanyaan Monik	“Ada tante”	<i>Eye level & medium close up</i>	<i>Key light & Fill light</i> , dengan warna cerah natural
Shot 4	Nora dan Monik merespons jawaban Rara	“Ada lo” “Ada sis ternyata sis”	<i>Eye level & medium shot</i>	<i>Key light & Fill light</i> , dengan warna cerah natural

¹⁰ Gede Surya Wijaya, Ni Luh Nyoman Kebayantini, dan I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya, “Body Shaming dan Perubahan Perilaku Sosial Korban (Studi pada Remaja di Kota Denpasar),” *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, 11 Januari 2021, 6.

Shot 5	Debby memberitahu Rara tentang kedatangan Magda	“Ra tante magda”	<i>Eye level & long shot</i>	<i>Key light & Fill light</i> , dengan warna cerah natural
Shot 6	Magda bertanya tempat kerja Rara	“Rara, kamu masih bekerja di make-up lokal gitu ya”	<i>Eye level & medium close up</i>	<i>Key light & Fill light</i> , dengan warna cerah natural
Shot 7	Debby menyangga dan menjawab pertanyaan Magda	“Iya betul, bagian riset tapi masih staf belum manajer sis”	<i>Eye level & medium long shot</i>	<i>Key light & Fill light</i> , dengan warna cerah natural
Shot 8	Lulu datang dan menyapa tamu Debby	“Hai tante”	<i>Eye level & medium shot</i>	<i>Key light & Fill light</i> , dengan warna cerah natural
Shot 9	Magda mengomentari penampilan adik dan kakak yang berbeda	“Kalian tuh beda banget ya, adek kakak”	<i>Eye level & medium shot</i>	<i>Key light & Fill light</i> , dengan warna cerah natural
Shot 10	Monik juga menambah komentar dari Magda	“Lulu, ya ampun kamu tuh ya selalu cantik banget”	<i>Eye level & medium shot</i>	<i>Key light & Fill light</i> , dengan warna cerah natural

Aspek selanjutnya yaitu aspek visual, peneliti memilih adegan 3 karena scene tersebut mewakili suasana yang dibangun dalam film *Imperfect*. Dalam sebuah film terbagi menjadi tiga unsur yaitu *sequence*, *scene*, dan *shot*. *Sequence* merupakan bagian terbesar dalam film yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa secara keseluruhan, dalam *sequence* terdapat *scene* yang berfungsi untuk memisahkan satu adegan ke adegan lainnya, selain itu juga terdapat bagian terkecil dalam *scene* yang dapat menjelaskan makna dalam film yang diambil dari saat kamera menyala hingga dimatikan atau disebut *shot*¹¹. Dalam *shot* dapat diketahui beberapa hal antara lain lokasi adegan, pencahayaan dan warna, serta teknik pengambilan gambar. Pada tabel 4, adegan berlokasi di dapur rumah keluarga Rara dengan banyak karakter yang ada didalamnya yakni Debby, Nora, Monik, Magda, Rara serta adiknya Lulu. Lokasi dalam film *Imperfect* cukup banyak dan hampir semua

¹¹ Jwala Candra Gita Kosala, “Analisis Teknik Pergerakan Kamera pada Film Bergenre Action *Fast and Furious 7*” (Institut Seni Indonesia, 2018), 15.

tempat berhubungan dengan tindakan *body shaming*, lokasi tersebut antara lain rumah Rara, tempat kerja Rara dan Dika, kafe, kampung padat penduduk rumah Dika, tempat yoga, dan tempat spa. Pada aspek bentuk dapat diketahui bahwa *body shaming* dapat diterima oleh siapa saja, sedangkan pada adegan 3 ini dengan dijelaskannya lokasi adegan menandakan bahwa *body shaming* juga dapat terjadi di tempat mana saja dan kapan saja, terutama dapat terjadi di lingkungan sekitar kita misalnya keluarga dan pertemanan.

Berikutnya adalah teknik pengambilan gambar. Dalam tabel 4, menggunakan *angle* kamera yang sejajar dengan posisi karakter (*eye level*) dengan menggunakan empat jenis ukuran bingkai yang diiringi pergerakan kamera mengiringi objek atau disebut dengan *follow*. *Eye level* pada adegan tersebut mengusung kesan kesetaraan antar karakter, sedangkan kamera *follow* berfungsi untuk menekankan dialog dan ekspresi para aktor. Pada setiap tipe ukuran gambar, memiliki penggambaran kesannya masing-masing¹². *Shot* 1, 2, 4, 8, 9, dan 10 menggunakan *medium shot* yang menggambarkan hubungan personal antara karakter Rara dengan sahabat ibunya serta menunjukkan ekspresi dan emosi diantara mereka. Berikutnya *shot* 3 dan 6 memakai *medium close up* memiliki kesan mempertegas profil (watak atau sifat) antar karakter. *Long shot* pada *shot* 5 memperlihatkan karakter dengan latar belakang memberikan kesan untuk menonjolkan karakter dengan tempat keberadaannya yaitu dapur, dan pada *shot* 7 atau *medium long shot* mempertegas aktivitas karakter yang terdapat di bingkai, pada adegan tersebut aktifitas yang dilakukan adalah Deby yang menyiapkan sarapan dan Rara, Lulu serta tiga sahabat Deby yang sedang berbincang-bincang.

Pada tabel 4 adegan dilakukan di dalam ruangan dengan pencahayaan *key light* berasal dari lampu LED dan matahari yang berada di gorden sebelah kiri dan sebelah kanan atas bingkai, dalam adegan tersebut juga menggunakan *fill light* yang ditempatkan di depan karakter agar bayangan yang dihasilkan oleh *key light* tidak terlalu terlihat mencolok. Menurut¹³ salah satu unsur penting dalam film yang berfungsi untuk menciptakan atmosfer atau suasana hati tertentu adalah pencahayaan, makna pencahayaan juga akan berubah-ubah sesuai dengan faktor-faktor pembentuknya. Selanjutnya, warna yang digunakan pada tabel 4 adalah cerah natural, jenis warna tersebut cocok untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari. Komposisi warna dan pencahayaan yang terang mengindikasikan waktu terjadinya

¹² Ibid., 18.

¹³ Sahid, *Semiotika untuk Teater, Film dan Wayang Purwa*, 90.

adegan tersebut, yaitu pagi hari dengan cuaca yang cerah, menandakan suasana emosional kehangatan dan keramahan.

C. Aspek Audio

Tabel 5. Contoh Aspek Audio

Adegan	Aksi	Deskripsi Suara	<i>Diegetic/ non diegetic</i>	Penciptaan suasana
Adegan 4	Rara menemani Dika bekerja di studio foto	<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi kamera memotret, suara membuka pintu, suara menutup pintu dengan keras, suara bisik-bisik karyawan dan model - Musik instrumental nada rendah lembut 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Diegetic</i> - <i>Non diegetic</i> 	Suara menciptakan suasana di studio foto dan musik nada rendah menciptakan suasana kekesalan Dika
Adegan 5	Rara turun dari tangga rumahnya untuk berangkat bekerja	<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi menutup pintu kulkas, suara langkah kaki Rara yang keras, suara menyiapkan piring di meja makan, langkah kaki ringan Lulu, Suara 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Diegetic</i> - <i>Non diegetic</i> 	Pada awal adegan, musik menciptakan suasana komedi. Suara <i>diegetic</i> menciptakan suasana pagi hari di dapur rumah Rara, dan diakhiri dengan musik nada rendah menandakan perasaan yang sebal

		<p>mengatur posisi kursi, suara mengambil alat makan</p> <p>- Musik instrumental nada tinggi nuansa komedi dan musik instrumental nada rendah nuansa sebal</p>		
Adegan 7	Rara sampai di kantor tempatnya bekerja	<p>- Bunyi langkah kaki pegawai kantor, suara pegawai absen menggunakan mesin <i>magnetic card</i>, suara <i>lift</i> terbuka, suara <i>lift</i> yang ditahan ketika tertutup, dan suara tertawa liris</p> <p>- Musik instrumental latar belakang nada tinggi lembut</p>	<p>- <i>Diegetic</i></p> <p>- <i>Non diegetic</i></p>	Menciptakan suasana sibuk dan ramai pagi hari di kantor

Adegan 20	Rara dan Fey berjalan mencari tempat di kantin kantor	<ul style="list-style-type: none"> - Musik instrumental nada tinggi ceria di awal dan musik instrumental nada rendah sedih di akhir adegan - Bunyi ramai pegawai yang berbincang-bincang, suara sendok yang menyentuh piring, suara langkah kaki 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Diegetic</i> - <i>Non diegetic</i> 	Pada awal adegan menciptakan suasana ramai di kantor pada jam makan siang dan diakhiri dengan kesedihan Fey
Adegan 23	Keluarga Rara, Dika, dan sahabat Debby berkumpul di rumah Rara	<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi menaruh makanan di meja, menggeser kursi, menuang jus ke gelas, suara langkah kaki sahabat debby datang - Musik instrumental nada tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Diegetic</i> - <i>Non diegetic</i> 	Suara menciptakan suasana sibuk di dapur pada pagi hari, musik komedi mengiringi karakter masuk bingkai, dan di akhiri dengan ost film yang didalamnya mengandung pesan mengenai ketidaksempurnaan

		komedi mengiringi kedatangan sahabat debby, dan musik ost film <i>Imperfect</i> berjudul Pelukku untuk Pelikmu karya Fiersa Besari		
--	--	---	--	--

Aspek terakhir adalah aspek audio, peneliti menggunakan adegan 4, 5, 7, 20 dan 23 karena pada scene tersebut banyak menggunakan suara dan bunyi untuk membentuk suasana emosional. Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa aspek audio dalam film *Imperfect* menggunakan dua jenis suara yaitu *diegetic* dan *non diegetic*. Adegan 4 menggunakan bunyi kamera yang menciptakan suasana sibuk di studio foto, diiringi musik instrumental nada rendah lembut menandakan kekesalan Dika kepada klien-nya. Pada adegan 5 diawali musik komedi menyambut pagi hari di dapur, ditambah suara perbedaan langkah kaki Rara dan Lulu serta suara peralatan di meja makan. Suara *diegetic* pada adegan 7 diterapkan di kantor tempat Rara bekerja, suara langkah kaki berlalu lalang menandakan suasana kantor yang sibuk di pagi hari, didukung dengan penggunaan *backsound* musik instrumental (*non diegetic*) nada tinggi yang lembut menyambut suasana yang cerah. Adegan 20 diawali dengan musik instrumental bernuansa ceria yang diiringi dengan suara hiruk pikuk ketika jam makan siang di kantin kantor, musik instrumental diakhir adegan kemudian berubah menjadi nada rendah kesedihan dan kekecewaan yang dialami Fey. Dan pada adegan 23 suara menciptakan suasana ketika berada di dapur, diiringi musik instrumental nada tinggi ceria menyambut kedatangan sahabat Debby dan diakhir adegan berganti dengan musik yang menjadi lagu *original soundtrack* film karya Fiersa Besari berjudul Pelukku untuk Pelikmu. Di dalam

lagu tersebut memiliki makna yang mendalam yakni memberi semangat khususnya untuk perempuan bahwa setiap orang pasti memiliki ketidaksempurnaan dan meyakinkan bahwa untuk menghadapinya mereka tidak sendiri.

Pada penjelasan aspek audio tersebut dapat diketahui bahwa fungsi suara *diegetic* sangat penting dalam menegaskan beberapa hal antara lain kegiatan yang sedang dilakukan, *setting* lokasi, *setting* waktu, dan lain sebagainya. Menurut ¹⁴ suara *diegetic* dalam cerita dapat menciptakan rangsangan emosional selain dari aspek visual, sehingga dapat mengajak penonton untuk mendapatkan pengalaman baru. Sedangkan suara *non diegetic* berfungsi sebagai musik fungsional yang mampu memberikan dimensi suara untuk menambahkan efek dramatisasi dalam film. Selain itu, musik dalam film juga dapat menciptakan pembentukan atmosfer tertentu sesuai dengan ide yang direncanakan sutradara sebelumnya ¹⁵.

Dari keseluruhan penelitian, diskriminasi terhadap perempuan dapat dilihat sebagai salah satu fenomena serius yang sudah lama terjadi dan seiring berjalannya waktu kasus tersebut tidak berkurang tetapi semakin merajalela. Maraknya kasus diskriminasi perempuan salah satunya terjadi karena adanya objektifikasi seksual. Menurut ¹⁶ teori objektifikasi seksual menerangkan bahwa gender perempuan lebih sering diobjektifikasi secara seksual oleh orang lain dan dihargai penggunaannya sebagai objek, oleh karena itu perempuan akan cenderung memiliki masalah kesehatan mental yang tidak proporsional dan menyebabkan adanya tindakan *self objectification* atau mengubah pandangan dirinya sesuai perkataan orang lain terhadapnya. *Self objectification* juga memiliki dampak yang serius bagi perempuan seperti perasaan malu terhadap kekurangannya, merasa tidak aman, selalu merasa cemas, dan lain sebagainya ¹⁷. Objektifikasi seksual pada film *Imperfect* terjadi

¹⁴ Rahadian Winursito, "Penerapan Diegetic Sound Effect Sebagai Pembangun Suspense Cerita Dalam Penataan Suara Film Fiksi Nyonya Rana," *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 2017, 19.

¹⁵ Sahid, *Semiotika untuk Teater, Film dan Wayang Purwa*, 94.

¹⁶ Dawn M Szymanski, Lauren B Moffitt, dan Erika R Carr, "Sexual Objectification of Women: Advances to Theory and Research," 2011, 8, <https://doi.org/10.1177/0011000010378402>.

¹⁷ Nur Izzatul Masrifah, "Pengaruh Self Objectification dan Body Shame terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 18.

pada beberapa karakter dalam film *Imperfect*, antara lain Rara, Lulu, Deby, Prita, Maria, dan Neti. Hal tersebut membuat karakter tersebut memiliki rasa tidak percaya diri atas penampilan fisik yang mereka miliki.

Pada film *Imperfect* juga dapat dikatakan sebagai gerakan sosial melawan adanya diskriminasi dan pelecehan seksual. Film ini juga selaras dengan gerakan sosial yang sedang ramai dibicarakan di sosial media, khususnya pada media *Twitter* dan *Instagram* yakni tagar *MeToo movement* atau gerakan saya juga. Gerakan tersebut berawal dari seorang aktivis sosial asal Amerika, Tarana Burke yang menggerakkan *MeToo movement* pada tahun 2006 sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan sosial yang sering terjadi pada gender perempuan¹⁸. Pada tahun 2017 gerakan tersebut berkembang pesat setelah aktris Hollywood Alyssa Milano mengungkapkan cerita pribadinya menjadi korban pelecehan seksual di tempat kerja dengan menambahkan tagar *#MeToo*. Tagar tersebut kemudian menuai banyak respon pengguna media sosial yang pernah menjadi korban pelecehan seksual untuk menyuarkan cerita mereka. Selain itu, tagar *MeToo* juga menjadi salah satu bentuk gerakan yang menurunkan stereotip-stereotip negatif yang menyebutkan bahwa perempuan yang melapor atas pelecehan seksual yang mereka alami dipandang tidak terampil dalam sosial dan tidak bermoral¹⁹. Sesuai penamaan judul film *Imperfect* sendiri yang berarti tidak sempurna, film tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk gerakan yang diangkat oleh sutradara dan penulis naskah untuk menyuarkan dukungannya kepada masyarakat khususnya perempuan yang mengalami diskriminasi bahwa mereka tidak sendiri dan setiap individu pasti memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing.

Sebelum melakukan penelitian ini, hipotesis awal peneliti menduga bahwa film *Imperfect* dapat dijadikan sebagai media yang efektif selain untuk menghibur melainkan juga mendukung gerakan melawan kekerasan dan diskriminasi

¹⁸ Haldhianty Fitri Rakhmadhani, Sukma Sushanti, dan A.A Bagus Surya Widya Nugraha, "Upaya Gerakan Me Too Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Perempuan di India Tahun 2018," 2018, 2.

¹⁹ Fenni Ratna Dewi, "Pengaruh Gerakan #MeToo terhadap Perubahan Kebijakan tentang Pelecehan Seksual di Amerika Tahun 2017-2019" (Universitas Islam Indonesia, 2019), 16.

terhadap perempuan. Setelah melakukan tahap analisis *multimodal kineikonic*, hasil yang diperoleh peneliti sesuai dengan hipotesis awal penelitian yaitu makna diskriminasi *body shaming* digambarkan melalui setiap aspek-aspek yang ada dalam film, baik yang disampaikan secara eksplisit melalui dialog ataupun makna yang disampaikan secara implisit (tersembunyi) misalnya melalui lokasi adegan dan posisi kedekatan antar karakter di film. Selain itu, *genre* film yang memadukan komedi roman tersebut membuat film ringan untuk dipahami, meskipun sebenarnya terdapat makna atau pesan mendalam yang diusung untuk pelaku dan korban *body shaming*. Pesan yang disampaikan untuk pelaku bahwa dengan melakukan diskriminasi *body shaming* hanya akan membawa dampak negatif kepada dirinya sendiri (untuk merasa bahwa dirinya paling berkuasa) dan orang yang direndahkan (mengubah pola pikir bahwa dirinya adalah yang terburuk atau *insecure*). Sedangkan untuk korban *body shaming* terdapat pesan yang menyebutkan bahwa setiap manusia diciptakan pasti memiliki kekuatan dan kelemahan, hanya saja berbeda bagaimana cara mereka mensyukurinya. Dengan mensyukuri kelemahan yang dimiliki, pasti akan mendapatkan solusi atas masalah yang sedang dihadapi.

D. PENUTUP

Peneliti melakukan analisis ini guna mengetahui bagaimana diskriminasi *body shaming* direpresentasikan dalam aspek-aspek yang ada dalam film *Imperfect* menggunakan teori *multimodal kineikonic* milik Andrew Burn yaitu *contributory modes* (aspek kontribusi). Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa

setiap aspek yang terdapat dalam film *Imperfect* memiliki hubungan erat dalam merepresentasikan film *Imperfect* melalui bagian dari *contributory modes* yakni *embodied modes* (aspek bentuk), *visual modes* (aspek visual), dan *auditory modes* (aspek audio). Pada film *Imperfect* tindakan *body shaming* digambarkan ke dalam dua aspek yaitu aspek bentuk dan aspek audio. Aspek visual dalam film tersebut tidak termasuk dikarenakan hanya berfungsi memberikan efek atau kesan suasana saja. Pada aspek bentuk, makna *body shaming* ditunjukkan melalui perbedaan penampilan antar karakter, cara berbicara dan ekspresi yang digunakan, dan posisi antar karakter dalam *frame*. Pada aspek audio, makna *body shaming* ditunjukkan melalui suara-suara yang terdapat dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Burn, Andrew. "The Kineikonic Mode: Towards a Multimodal Approach to Moving Image Media." *National Center for Research Methods Working Paper*, 2013, 25–2. http://eprints.ncrm.ac.uk/3085/1/KINEIKONIC_MODE.pdf.
- Dewi, Fenni Ratna. "Pengaruh Gerakan #MeToo terhadap Perubahan Kebijakan tentang Pelecehan Seksual di Amerika Tahun 2017-2019." Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Hariandi. "Pencemaran Nama Baik Menurut KUHP." *Gresnews.com*, 2014. <https://www.gresnews.com/berita/tips/81504-pencemaran-nama-baik-menurut-kuhp/>.
- Indonesia, Parenting. "Anak Bisa Jadi Korban Bully di Rumah." *Parenting Indonesia*. DKI Jakarta, 2014. <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/anak-bisa-jadi-korban-bully-di-rumah>.
- Kosala, Jwala Candra Gita. "Analisis Teknik Pergerakan Kamera pada Film Bergenre Action Fast and Furious 7." Institut Seni Indonesia, 2018.
- Masrifah, Nur Izzatul. "Pengaruh Self Objectification dan Body Shame terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Miller, Korin. "Hasil Mengejutkan dari Survei Kepostifan Tubuh Yahoo Health." *Yahoo.com*, 4 Januari 2016. <https://www.yahoo.com/lifestyle/the-shocking-results-of-yahoo-1332510105509942.html?guccounter=1>.
- Prawitasari, Johana E. "Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal." Yogyakarta, Agustus 1995.
- Rahmani, Shafira. "Siapapun Bisa Menjadi Pelaku dan Korban Body Shaming." *Suara.com*, 31 Desember 2019. <https://yoursay.suara.com/news/2019/12/31/130104/siapa-pun-bisa-menjadi-pelaku-dan-korban-body-shaming?page=2>.
- Rakhmadhani, Haldhianty Fitri, Sukma Sushanti, dan A.A Bagus Surya Widya Nugraha. "Upaya Gerakan Me Too Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Perempuan di India Tahun 2018," 2018, 1–10.
- RI, Presiden. "Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik." Jakarta, 2008. https://www.kpk.go.id/images/pdf/uu_pip/UU_ITE_no_11_Th_2008.pdf.
- Sahid, Nur. *Semiotika untuk Teater, Film dan Wayang Purwa*. 1 ed. Pustaka Pelajar, 2019.
- Szymanski, Dawn M, Lauren B Moffitt, dan Erika R Carr. "Sexual Objectification of Women: Advances to Theory and Research," 2011. <https://doi.org/10.1177/0011000010378402>.

Wijaya, Gede Surya, Ni Luh Nyoman Kebayantini, dan I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya. "Body Shaming dan Perubahan Perilaku Sosial Korban (Studi pada Remaja di Kota Denpasar)." *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, 11 Januari 2021, 1–12.

Winursito, Rahadian. "Penerapan Diegetic Sound Effect Sebagai Pembangun Suspense Cerita Dalam Penataan Suara Film Fiksi Nyonya Rana." *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 2017, 1–23.